

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemerintah setelah memasuki masa pandemi Covid-19 terus memikirkan cara untuk memfasilitasi proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang digunakan untuk melakukan pemulihan dalam pembelajaran pasca pandemi (Priantini et al., 2022). Kurikulum merdeka lebih menekankan pada kebebasan dalam pembelajaran, menciptakan inovasi, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan keunikan masing-masing (Firdaus et al., 2022). Kurikulum merdeka memiliki karakteristik yaitu pembelajaran berbasis proyek pengembangan kepribadian, adanya profil pelajar pancasila, pembelajaran materi esensial dan struktur kurikulum yang fleksibel (Jojo & Sihotang, 2022; Yunita et al., 2023). Kurikulum merdeka menekankan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi perkembangan teknologi yang cepat sehingga dapat membantu peserta didik mengatasi perubahan kondisi dan tuntutan lingkungan.

Penerapan kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi (Jayawardana et al., 2022). Perbedaan yang dimiliki peserta didik difasilitasi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Proses dalam pembelajaran diferensiasi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Faiz et al., 2022). Tujuan utama dari pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan

setiap peserta didik, memaksimalkan potensinya, dan memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai keberhasilan yang maksimal. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang bijak, mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran diferensiasi melibatkan identifikasi perbedaan peserta didik dalam kelas, baik dari segi tingkat kemampuan, minat, maupun gaya belajar (Herwina, 2021). Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran penting untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik (Kamal, 2021). Setiap peserta didik itu unik dengan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda (Faiz et al., 2022). Selama ini guru menganggap bahwa peserta didik memiliki kesamaan karakteristik sehingga perlakuan yang diberikan sama dalam proses pembelajaran. Hal itu mengakibatkan tidak terfasilitasinya perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, hingga menyebabkan hasil belajar menurun.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SMPN 2 Geger menunjukkan adanya permasalahan rendahnya karakter peserta didik. Banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, terutama kedisiplinan terkait masuk jam sekolah, membolos saat jam mata pelajaran tertentu, kerapian dalam berseragam, dan kurangnya kesopanan terhadap guru. Permasalahan selanjutnya yaitu minimnya keterampilan komunikasi dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang kurang aktif dan cenderung tidak percaya diri, lebih suka menyendiri dan pasif

perlu mendapatkan perhatian khusus oleh guru. Hal itu mendorong terjadinya perundungan yang dilakukan antar peserta didik.

Permasalahan dalam pendidikan tidak bisa mengabaikan dampak dari sosial dan emosional yang dimiliki peserta didik. Munculnya kasus perundungan, motivasi belajar rendah hingga putus sekolah, peserta didik dengan gangguan emosional seperti stres, kecemasan, depresi ketika sekolah menunjukkan masih lemahnya perkembangan sosial dan emosional para peserta didik (Fikri et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran agar dapat menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional. Pembelajaran sosial emosional adalah pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman diri, empati terhadap orang lain, serta kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif. Peserta didik yang mampu bersikap empati akan lebih mungkin untuk menjalin hubungan yang positif dengan lainnya.

Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran di SMPN 2 Geger masih terpusat pada guru. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan penjelasan materi. Selanjutnya guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya. Pada kesempatan tanya jawab, peserta didik cenderung tidak ada yang bertanya. Selanjutnya, latihan soal diberikan oleh guru untuk menguji pemahaman peserta didik. Hampir seluruh proses pembelajaran menggunakan metode yang sama, hingga peserta didik bosan. Pembelajaran yang monoton tersebut menurunkan minat peserta didik dan menyebabkan hasil pembelajaran dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum efektif dan perlu adanya pembenahan.

*Problem Based Learning* ialah salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran berbasis masalah kontekstual yang disajikan kepada peserta didik sehingga mendapatkan rangsangan untuk aktif belajar (Setiawan et al., 2022). *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, berfikir kritis serta berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Adiputra & Putri, 2020). Sehingga melalui model *Problem Based Learning* yang dilakukan di dalam kelas memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada peserta didik.

Melalui model *Problem Based Learning* pembelajaran dimulai dengan menyajikan peserta didik dengan tantangan atau masalah dunia nyata yang memerlukan pemecahan. Peserta didik, dalam peran aktif, diharapkan untuk menyelidiki masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi mereka sendiri. Pada proses ini melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan yang terinformasi. Berkembangnya kemampuan peserta didik sesuai dengan Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang kemampuan 4C yang harus dimiliki peserta didik yaitu, *Collaboration, Creative, Communication, dan Critical Thinking* (Wulandari, 2020). Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai untuk mewujudkan merdeka belajar dan tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

Sintaks *Problem Based Learning* berbeda dari model pembelajaran lainnya. Adapun sintaks *Problem Based Learning* menurut (Setiawan et al., 2022) antara lain yaitu, mengorientasi peserta didik pada permasalahan, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan permasalahan. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam penerapan *Problem Based Learning* adalah perbedaan kemampuan pemahaman peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan pemahaman yang berbeda-beda, dari tinggi, sedang dan rendah. Cara peserta didik memproses informasi dan memahami materi pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang dimilikinya (Himmah & Nugraheni, 2023). Oleh karena itu, penerapan *Problem Based Learning*, penting untuk mempertimbangkan perbedaan kemampuan pemahaman peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memerlukan modul ajar. Modul ajar kurikulum merdeka adalah perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Capaian pembelajaran fase atau tahap perkembangan peserta didik harus disesuaikan dalam penyusunan modul ajar. Modul ajar dirancang dengan struktur yang jelas, termasuk tujuan pembelajaran, isi materi, metode pembelajaran, aktivitas, evaluasi, dan sumber referensi (Ruspa et al., 2022).

Modul ajar sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi memiliki karakteristik fleksibilitas sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pemahaman yang dimiliki. Modul ajar ini memiliki struktur yang jelas untuk memandu pembelajaran, dan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Menurut (Marita, 2023) penggunaan modul ajar berdiferensiasi penting karena dapat membantu meningkatkan efisiensi pembelajaran, memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi materi, serta memfasilitasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau penelitian.

Menurut hasil wawancara dengan guru matematika kelas 7 SMPN 2 Geger, bahwa bentuk pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan dalam pembelajaran di kelas dikarenakan guru mengalami kesulitan. Guru belum memiliki strategi atau panduan dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut tentu menjadi penghambat guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sesuai dengan amanat kurikulum merdeka.

Pengembangan salah satu perangkat pembelajaran yaitu bahan ajar berorientasi pembelajaran sosial emosional sudah pernah dilakukan (Anita et al., 2022) yaitu pengembangan bahan ajar elektronik berbasis *Social And Emotional Learning*. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar elektronik yang digunakan untuk meningkatkan nilai profil pelajar pancasila pada jenjang sekolah dasar. Hasil evaluasi yang dilakukan bahan ajar berorientasi *Social Emotional Learning* ini efektif dan efisien untuk digunakan. Namun belum ada penelitian pengembangan perangkat pembelajaran utuh yang berorientasi

*Social Emotional Learning* fase E yaitu kelas 7,8,9 sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat inovasi dalam perangkat pembelajaran yaitu pengembangan modul ajar berdiferensiasi dengan pendekatan *Social Emotional Learning* pada fase E berbasis *Problem Based Learning (PBL)*. Pentingnya pengembangan modul ajar ini adalah sebagai terobosan baru yang harus dilaksanakan oleh guru demi memajukan pendidikan Indonesia. Hal itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian judul *Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Berorientasi Social Emotional Learning Berbasis Problem Based Learning Pada Materi Bangun Ruang*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks pendidikan yang menyoroti peran pentingnya kurikulum merdeka dalam menciptakan pembelajaran efektif, terutama pada mata pelajaran matematika, dan dengan pertimbangan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya terintegrasi, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* pada materi bangun ruang?
2. Bagaimana keefektifan modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* pada materi bangun ruang?

3. Bagaimana kepraktisan modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* pada materi bangun ruang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui kevalidan modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* pada materi bangun ruang.
2. Mengetahui keefektifan modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* pada materi bangun ruang.
3. Mengetahui kepraktisan modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* pada materi bangun ruang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai kerangka dari perwujudan implementasi kurikulum merdeka sesuai pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berorientasi dari *social emotional learning* dan menggunakan model pembelajaran berbasis *problem based learning* pada materi bangun ruang.



## 2) Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara merdeka, mengembangkan potensi secara maksimal dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* pada materi bangun ruang.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai perangkat ajar dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* dengan memfasilitasi perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik.

### c. Bagi Sekolah

Hasil pengembangan modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* yang dikembangkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana pengabdian untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh serta menambah pengalaman didalam melakukan penelitian.

## E. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* yang dikembangkan dalam bentuk cetak.
2. Modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* yang dikembangkan berisi rencana pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja peserta didik dan lembar penilaian.
3. Modul ajar berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* yang dikembangkan memuat materi pokok kurikulum merdeka tentang pokok bahasan bangun ruang kelas VII SMP.
4. Modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* disajikan dengan model *Problem Based Learning*.
5. Modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* dilengkapi LKPD berdiferensiasi proses untuk memfasilitasi perbedaan kemampuan yang dimiliki peserta didik.
6. Modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* merujuk pada pencapaian kompetensi, sikap, kemampuan dan keterampilan yang telah ditentukan.
7. Modul ajar berdiferensiasi berorientasi *social emotional learning* berbasis *problem based learning* ini direalisasikan secara menarik dengan dilengkapi gambar, latihan, dan soal-soal.

## **F. Pentingnya Pengembangan**

Modul ajar berdiferensiasi ini disusun untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Modul ajar ini berorientasi pada *sosial emosional learning* guna memperbaiki karakter peserta didik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam implementasi pengembangan modul berdiferensiasi dipilih karena pembelajaran berpusat kepada peserta didik serta pendidik menjadi fasilitator atau pembimbing saja, maka nantinya peserta didik akan terbiasa dihadapkan dengan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan berkembangnya karakter peserta didik. Adanya modul ajar ini diharapkan menjadi fasilitas penunjang pembelajaran yang menjadi acuan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang optimal. Produk ini dirancang untuk mendukung guru dalam menciptakan pengalaman pembelajaran matematika yang menarik, relevan dengan kurikulum merdeka dan mendalam, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan karakter peserta didik secara merata.

## **G. Definisi Istilah**

1. Modul ajar adalah seperangkat pembelajaran yang terurai secara lengkap memuat tujuan, materi pembelajaran, langkah pembelajaran, sumber belajar, LKPD, lembar penilaian dan evaluasi yang dikemas secara utuh untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas serta prestasi belajar peserta didik.

2. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda.
3. *Social Emotional Learning* yaitu penerapan pembelajaran yang dilakukan melalui serangkaian keterampilan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial, emosional yang membantu mengarahkan peserta didik.
4. Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah kontekstual yang disajikan dan berpusat kepada peserta didik sehingga pendidik berperan sebagai fasilitator.
5. Bangun Ruang adalah bangun geometri bedimensi tiga yang mempunyai sifat tertentu.